

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM PENDIDIKAN
ISLAM ANAK USIA DINI DI RA AL QUR'AN AL KHALILI
PADANG SIDEMPUAN**

Nurliana Indah Sitompul¹, Bahtiar Siregar²
^{1,2}Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords:

Internalisasi, Nilai-Nilai, Toleransi, Pendidikan, Islam, Anak, Usia, dini.

***Correspondence Address:**

indah.nurlianastp@gmail.com
bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Islam bagi anak usia dini di RA Al-Qur'an Al-Khalili Padang Sidempuan. Nilai-nilai toleransi seperti saling menghargai, sabar, berbagi, dan menghormati perbedaan merupakan bagian penting dari pembentukan karakter Islami sejak dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan harian, keteladanan guru, serta integrasi dalam cerita Islami dan permainan edukatif. Guru memiliki peran sentral sebagai model perilaku toleran, sementara lingkungan belajar yang kondusif turut memperkuat proses pembentukan sikap toleransi anak. Hambatan yang dihadapi antara lain latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan keterbatasan pemahaman anak, namun dapat diatasi melalui pendekatan komunikatif dan kolaboratif antara guru dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Islam anak usia dini perlu dilakukan secara konsisten dan terintegrasi agar mampu membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis dalam perbedaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Pada masa ini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan, termasuk dalam pembentukan sikap sosial dan moral. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah nilai toleransi, yakni sikap menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai, baik dalam keberagaman agama, suku, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, nilai toleransi memiliki posisi strategis dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. (Zamroni, 2011).

Pendidikan Islam memandang nilai toleransi sebagai bagian integral dari ajaran agama. Islam mengajarkan *tasamuh* (toleransi) sebagai wujud dari akhlak mulia dan bagian dari implementasi nilai-nilai rahmatan lil 'alamin. Rasulullah SAW telah mencontohkan sikap

toleran dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam hubungan dengan non-Muslim, sebagaimana tercermin dalam Piagam Madinah.(Assegaf, 2003). Nilai-nilai seperti saling menghargai, menahan diri dari permusuhan, dan menghormati hak orang lain merupakan bagian dari pendidikan akhlak dalam Islam yang harus ditanamkan sejak dini. (Tilaar,2004).

Lembaga pendidikan anak usia dini, seperti Raudhatul Athfal (RA), memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi. Melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak. Misalnya melalui cerita islami, kegiatan bermain kelompok, pembiasaan antri, berbagi, serta praktik saling menghormati dalam keragaman.(Mudzakir, 2018).

RA Al-Qur'an Al-Khalili Padang Sidempuan sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki sikap sosial yang baik, termasuk toleransi. Penanaman nilai-nilai toleransi di lembaga ini tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan lingkungan belajar yang kondusif. Maka, penting untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai toleransi diterapkan dalam praktik pendidikan Islam di RA tersebut.(H.Nasution,2010).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi dilaksanakan dalam pendidikan Islam anak usia dini di RA Al-Qur'an Al-Khalili Padang Sidempuan. Dengan memahami proses ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter dan pengembangan praktik pendidikan Islam yang lebih humanis dan inklusif di masa depan.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menggali fenomena secara mendalam mengenai kecanduan game pada anak usia dini serta strategi intervensi yang diterapkan di lingkungan RA. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci kondisi nyata di lapangan, pandangan para informan, serta upaya intervensi yang dilakukan. Subjek dan Lokasi Penelitian, Subjek dalam penelitian ini meliputi RA (3-6 tahun) yang menunjukkan kecenderungan kecanduan game. Guru RA yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Orang tua/wali dari anak-anak yang menjadi subjek penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di lembaga-lembaga di RA Al Qur'an Al Khalili Padangsidempuan, yang dipilih secara purposive karena memiliki tingkat penggunaan gawai yang cukup tinggi di kalangan anak-anak usia dini. Data dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode, yaitu:

1. Observasi, Mengamati secara langsung perilaku anak-anak di lingkungan RA, khususnya terkait kebiasaan bermain game, interaksi sosial, dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Observasi juga dilakukan untuk melihat bagaimana guru menerapkan strategi intervensi.
2. Wawancara Mendalam. Dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali informasi mengenai penyebab kecanduan game, dampak yang ditimbulkan, serta upaya intervensi yang sudah dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar data yang diperoleh lebih fleksibel dan mendalam.
3. Studi Dokumentasi. Mengkaji dokumen-dokumen pendukung seperti program kegiatan di RA, catatan perkembangan anak, kebijakan penggunaan gawai di lembaga TK, serta referensi literatur terkait kecanduan game pada anak.

Teknik Analisis Data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan tahapan sebagai berikut: Reduksi Data: Menyeleksi data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kategori tema yang muncul. Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh gambaran tentang strategi intervensi yang efektif sebagai upaya mengatasi ketergantungan anak usia dini terhadap permainan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Internalisasi Nilai-Nilai

Internalisasi menunjukkan suatu proses yang terdapat unsur perubahan dan waktu di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, penyuluhan, bimbingan dan sebagainya.(KBBI,1989).

Internalisasi merupakan penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat, pemikiran dan lainnya dalam suatu kepribadian.(J.P.Chaplin,2005). Maka, dapat diartikan bahwa internalisasi merupakan penghayatan sesuatu hingga menyatu dalam pikiran dan diwujudkan dalam tingkah

laku.

Raber mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.(Rahmad Mulyana,2004). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi merupakan penyatuan nilai yang baru kedalam diri dengan keyakinan, nilai, perilaku dan norma-norma yang telah ada pada dirinya. Menurut Kalidjernih, internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian sekaligus mengikat diri kedalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku masyarakat.(Dalidjernih,2010). Hal ini dapat diartikan bahwa internalisasi merupakan proses belajar seorang individu hingga ia dapat diakui dan diterima masyarakat melalui pengikatan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan dan memaknai nilai, karena persepsi masing-masing ahli dari sudut pandang yang berbeda yaitu berdasarkan sudut pandang teoristis, empiris, dan analisis yang menjadi khazanah para pakar tersendiri. Menurut Frankel nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. (Sukitman,2016). Hal ini menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu prinsip yang dijadikan sebagai penuntun dalam bertingkah laku dan lain sebagainya.

Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Hal ini dapat diartikan bahwa nilai adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku sesuai tujuan yang ingin dicapai individu dan digunakan sebagai pedoman dalam hidupnya.(Mulyana,2004). Menurut Sidney Simon, nilai adalah suatu konsep atau ide tentang apa yang seseorang pikirkan merupakan hal yang penting dalam hidupnya. Nilai dapat berada dalam dua kawasan: kognitif dan afektif. Nilai adalah ide, yang dapat dikatakan konsep dan dapat dikatakan abstraksi.(Sumantri,2009). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang terkandung dan melekat pada diri manusia sebagai standar keindahan yang merupakan prinsip umum dalam berperilaku.

2. Toleransi

Berasal dari bahasa latin (*vale re*) nilai berarti berguna, berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi sesama, dan paling baik menurut keyakinan seseorang atau kelompok.(Sutarjo Adisusilo,2012). Suatu sikap yang dapat menjadikan banyak orang

suka, diharapkan, bermanfaat, serta dapat berharga sehingga dapat menjadi acuan bagi kepentingan tertentu disebut dengan nilai.(A.H. Choiron,2010). Sebuah nilai/sikap yang terdapat pada diri individu mencerminkan kualitas diri seseorang, karena yang menjadi dasar pemikiran seseorang adalah nilai. Ucapan serta tingkah laku individu merupakan perwujudan dari attitude/nilai, apapun yang diucapkan individu dan apa yang diperbuat individu, berarti hal tersebut mencerminkan bernilainya seorang individu. (Kama Abdul Halim,2016).

Tasamuh dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan toleransi yang berarti bermurah hati, dengan artian berbuat baik ketika bergaul oleh sesama manusia. (Jirhanuddin,2010). Jirhanuddin dalam bukunya juga mengartikan bahwa: “Toleransi dengan kelapangan dada, dalam arti senang hidup rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain pendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain.”(Jirhanuddin,2000).

Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita. Nilai-nilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong-menolong, dan berbagi adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi. (Muhammad Usman,2019).

3. Pendidikan Islam

Dalam diskursus pendidikan Islam, ada beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan para pakar dalam memberikan definisi Pendidikan Islam, walaupun terkadang dibedakan, namun juga terkadang disamakan yakni al-tarbiyah, al-ta'dibdanal-ta'lim Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih memilih istilah al-ta'dibuntuk memberikan pengertian pendidikan dibanding istilah lainnya, karena al-ta'dibmenunjukkan pendidikan untuk manusia saja, sementara istilah al-tarbiyahdan al-ta'limberlaku untuk makhluk lain (hewan).(Syekh Muhammad,2000). Sementara Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah al-tarbiyah.(Abdurrahman,19995). Sedangkan tokoh pendidikan lainnya, Abdul Fattah Jalal berpendapat lain bahwa al-ta'limmerupakan istilah yang lebih tepat untuk memberikan definisi pendidikan.(Abdul Fattah Jalal,1988).

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan Anak Usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun.(Suyadi,2016). Menurut pendapat Feld dan Baur, anak usia dini dibagi menjadi: lahir sampai 1 tahun (bayi-infancy), 1-3 tahun (fodder), 3-4 tahun (prasekolah), 5-6 tahun (kelas awal SD), dan 7-8 tahun (kelas lanjut SD).(Soengeng Santoso,2011).

Pada usia 0-8 tahun, para ahli menyebutkan sebagai masa emas (Golden Age) yang terjadi hanya satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi anak yang utuh.(Aris Priyanto,2014).

Menurut Aisyah, beliau menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD.(Komang Ayu,2014).

Menurut Landshears menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak usia dini 4-8 tahun sudah mencapai 30%. Menurut Martha B. Bronson membagi rentang masa anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan. (Komang Ayu,2014).

Hasil Pembahasan

Nilai-nilai toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan sangat penting ditanamkan sejak usia dini. Anak usia dini berada pada masa golden age yang sangat peka terhadap pengaruh lingkungan. RA Al-Qur'an Al-Khalili Padang Sidempuan sebagai lembaga pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk karakter anak yang toleran melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Hasil wawancara dibawah ini:

1. Wawancara dengan Kepala RA Al-Qur'an Al-Khalili

Pertanyaan: Bagaimana strategi RA dalam menanamkan nilai toleransi kepada anak-anak?

Jawaban:

“Kami tanamkan nilai toleransi lewat kegiatan harian, seperti makan bersama, bermain bersama, dan juga lewat cerita-cerita nabi yang kami sampaikan setiap pagi. Kami juga sering mengadakan kegiatan sosial kecil seperti berbagi makanan antar kelas.”

2. Wawancara dengan Guru Kelas

Pertanyaan: Metode apa yang paling efektif menurut Ibu untuk menanamkan sikap toleransi pada anak?

Jawaban:

“Anak-anak usia dini paling cepat menangkap nilai lewat kegiatan langsung, jadi kami banyak menggunakan metode bermain peran. Misalnya ada anak yang berpura-pura menjadi temannya yang sakit dan teman lain membantu. Itu sangat efektif.”

3. Wawancara dengan Orang Tua Murid

Pertanyaan: Apakah ada perubahan perilaku anak setelah mengikuti pembelajaran di RA ini?

Jawaban:

Iya, saya lihat anak saya sekarang lebih sabar dan tidak suka memaksakan kehendaknya kepada orang lain, baik kepada teman di sekolah maupun adik di rumah. Kalau bermain dengan adiknya, dia jadi lebih lembut dan tidak gampang marah. Bahkan sekarang dia sering mengalah kalau berebut mainan. Saya juga perhatikan dia mulai terbiasa menggunakan kata-kata sopan seperti 'boleh minta', 'terima kasih', dan 'maaf'. Hal ini menurut saya menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dan empati mulai tertanam dalam sikapnya sehari-hari. Di rumah pun, dia lebih mudah diajak berdiskusi dan tidak ngotot seperti dulu kalau keinginannya tidak langsung dituruti. Saya merasa senang karena sekolah tidak hanya mengajarkan anak membaca dan menulis, tapi juga membentuk akhlak dan sikap sosial yang baik.”

KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Islam anak usia dini di RA Al-Qur'an Al-Khalili Padang Sidempuan telah berjalan secara efektif melalui pendekatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam membentuk karakter toleran pada anak. Nilai-nilai seperti saling menghargai, tolong-menolong, menerima perbedaan, tidak memaksakan kehendak, dan empati ditanamkan melalui berbagai metode, antara lain: pembiasaan perilaku positif, cerita-

cerita islami, lagu edukatif, bermain peran, serta kegiatan bersama seperti makan dan belajar kelompok. Proses ini dilakukan secara konsisten dan berulang agar menjadi bagian dari karakter anak.

Faktor pendukung utama keberhasilan internalisasi ini adalah komitmen guru, pendekatan kurikulum berbasis nilai Islam, dan keterlibatan aktif orang tua. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan daya tangkap anak terhadap konsep abstrak serta pengaruh lingkungan luar yang kurang mendukung nilai-nilai toleransi. Secara umum, anak-anak menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti lebih sabar, mampu bekerja sama, dan tidak mudah berselisih dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan sejak dini bila didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang tepat, serta sinergi antara sekolah dan keluarga.

REFERENSI

- A.H. Choiron, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Idea Press, 2010).
- Abdul Fattah Jalal, Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam, yang diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan judul, Azas-Azas Pendidikan Islam (Bandung: Diponegoro, 1988).
- Abdurrahman al-Nahlawi, Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyat wa Ashalibiha, yang diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- alidjernih, Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif sosiologikal dan politikal, (Bandung, Widya Aksara, 2010).
- Aris Priyanto, “Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain”, dalam Jurnal Ilmiah Guru “COPE” Pengawas SMA Dinas Pendidikan Yogyakarta, No. 02 November, 2014.
- Assegaf, A. R. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- J.P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256
- Jirhanuddin, Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).
- Jirhanuddin, Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama, 199-200.
- Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter), (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement

- Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Komang Ayu Sugiartini,” Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Kolase Berbantuan Media Alam untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak”, dalam e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol. 2 No. 1, 2014.
- Mudzakir, A. (2018). Penanaman Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).
- Muhammad Usman dan Anton Widyanto, “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia,” *Journal of Islamic Education* 2 no.1 (2019).
- Mulyana, R. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004), 11
- Nasution, H. (2010). *Akhlaq Rasulullah dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahmat, Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Soegeng Santoso, Dasar-dasar Pendidikan TK, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).
- Sukitman, T. Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas). *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol.2 No.2 Agustus 2016, 87
- Sumantri, E, Pendidikan Umum, Bandung: Prodi PUS PS UPI, 2009.
- Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012).
- Suyadi, Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010).
- Syekh Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, yang diterjemahkan oleh Haidar Baqir dengan judul, *Konsep Pendidikan Islam, Suatu Kerangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1990).
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Zamroni. (2011). Pendidikan untuk Demokrasi: Sebuah Rangkaian Pemikiran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Genta Press.